



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Abstrak

Bagus Setiawan (2017): Konsep Pemimpin Dalam Perspektif Ibnu Taimiyyah (661-728H).

Kewajiban bernegara mengharuskan adanya pemimpin, menurut riwayat perjalanan Negara Indonesia, semenjak merdeka banyak pemimpin yang tidak mampu menjalankan roda pemerintahan dengan baik, dikarenakan korupsi, kolusi, dan nepotisme yang menjalar di kepribadian mereka. Sebagai solusi, Ibnu Taimiyyah memberikan konsep pemimpin yang baik. Masih dalam pembahasan pemimpin, belakangan ini, umat islam terjerat dengan polemik pengangkatan pemimpin non muslim bagi umat islam. Dan polemik itu disebabkan oleh statement Ibnu Taimiyyah yang mengatakan bahwa Allah akan menolong negara yang adil, walaupun kafir.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dengan jenis penelitian kepustakaan (*Library research*), dan menggunakan sumber data dalam rangka penyempurnaan kajian ilmiah yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Dalam memakai analisa data dapat di ambil data secara *deskriptif analitis* dan *metode hermeneutika*.

Konsepsi Ibnu Taimiyah tentang pemimpin meliputi Kuat dan Amanah, Yang dimaksud dengan kuat adalah yang *pertama* kuat dalam memimpin diri sendiri dari perbuatan yang menyimpang, kemudian yang *kedua* adalah kuat dalam memimpin orang lain. Selanjutnya Ibnu Taimiyyah menjelaskan bahwa sifat kuat dalam pemimpin hendaklah disesuaikan dengan wilayah yang dipimpin, dengan contoh, apabila suatu negara dalam keadaan membutuhkan pertahanan dari musuh, maka wajib bagi rakyat untuk memilih pemimpin yang cakap dalam straregi bertahan dari musuh. Kemudian yang dimaksud dengan amanah adalah taqwa kepada Allah Swt, menjalankan perintah Nya dan menjauhi larangan Nya.

Tentang pendapat Ibnu Taimiyyah yang seringkali menjadi dalil bagi sekelompok umat Islam untuk membolehkan memilih pemimpin non muslim merupakan penafsiran yang salah, teramat banyak ayat Al-Qur'an yang secara hukum sangat jelas mewajibkan Umat Islam untuk memilih pemimpin muslim. Maka merujuk kepada statement tersebut, Ibnu Taimiyyah bukan membicarakan tentang memilih pemimpin, akan tetapi Ibnu Taimiyyah sedang membicarakan keadilan. Sehingga penafsiran yang benar adalah, jika suatu negara menjunjung nilai keadilan, maka Allah akan datang dengan pertolongan Nya, walaupun negara tersebut kafir, dan sebaliknya walaupun negara itu beriman, akan tetapi nilai keadilan tidak dijunjung dengan baik, maka Allah tidak akan datang dengan pertolongan Nya.

ملخص

باغوس سيتبوان (2017): مفهوم القيادة عند ابن تيمية (661 – 728 هـ).

يجب في الدولة وجود القيادة، ومن الناحية التاريخية لدولة إندونيسيا منذ استقلالها، فقد فشل القواد في تنظيم الدولة، وذلك بسبب الرشوة، والتواطؤ، ومحاباة الأقارب التي لا يمكن قطعها من سلوكهم. وحلًا لهذه المشكلة، جاء ابن تيمية بنظرية القيادة الجيدة. وفي سياق الكلام نحو القيادة، دار الجدل بين المسلمين حاليًا نحو انتخاب غير المسلم رئيسًا لهم. فسبب على هذا الجدل قول ابن تيمية أن الله سيعين الدولة العادلة مهما كافرة.

أما تصميم البحث فهو بحث مكتبي، باستخدام مصادر البيانات الأولية والثانوية اكتمالا على هذا البحث. أما أسلوب تحليل البيانات فباستخدام المنهج الوصفي التحليلي ومنهج هيرمينوطيقا.

أما مفهوم القيادة عند ابن تيمية فيشتمل على القوة والأمانة. ويقصد بالقوة هي أولاً القوة في قيادة نفسه من مخالفات، وثانياً، القوة في قيادة غيره. ثم بين ابن تيمية أن صفات القوة في القيادة ينبغي أن تناسبها الولاية التي قادها الرئيس. مثلاً، إذا احتاجت الدولة إلى الدفاع عن العدو، فيجب على الرعية اختيار الرئيس الخبير في الدفاع عن العدو. ويراد بالأمانة هي تقوى الله ستحانه وتعالى بامثال أوامره واجتناب نواهيه.

أما رأي ابن تيمية الذي جعله بعض فرق من هذه الأمة دليلاً لإباحة اختيار الرئيس غير المسلم فمن التفسير الباطل، وذلك لكثرة الآيات الواردة في القرآن نحو وجوب اختيار المسلم رئيساً مسلماً. واعتماداً على قول ابن تيمية السابق، أنه لم يتحدث عن اختيار الرئيس، ولكنه يتحدث عن العدالة. ويمكن الاستنباط بأن التفسير الصحيح هو إذا قامت دولة ما بعدالة، فجاء الله بنصره، مهما كانت تلك الدولة كافرة، وضد ذلك مهما كانت الدولة مؤمنة، لكن قيم العدالة لم تقم فيها، فلن يأتي الله بنصره.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ABSTRACT

Bagus Setiawan (2017): The Concept of Leaders in the Perspectives of Ibnu Tamiyyah (661-728H).

The obligation of the state requires the existence of a leader. According to the history of the State of Indonesia, since the independence, many leaders who are unable to run the wheels of government well, due to corruption, collusion, and nepotism that spread in their personalities. As a solution, Ibn Taimiyyah gave the concept of a good leader. Still in the discussion of the leader, lately, the Muslims are entangled with the polemic of the appointment of non-Muslim leaders for Muslims. And the polemic was caused by the statement of Ibn Taimiyyah who said that Allah will help a just state, even the *kafir*.

This research uses research method with the type of Library Research and uses data sources in order to refine scientific study that is a primary data source and secondary data source. In using data analysis, the data can be taken by descriptively analytical and hermeneutical methods.

The concept of Ibnu Taimiyyah about the leader includes Strong and Trustful. Strong is defined as, *first*, strong in leading oneself to misconduct, then the second is strong in leading others. Furthermore, Ibnu Taimiyyah explains that the strong nature of the leader should be tailored to the territory that is led, for example, if a state needs defense from the enemy, it is obligatory for the people to choose a capable leader in the defensive arms of the enemy. Then what is meant by the trust is *taqwa* to Allah SWT, obeying His command and being away from His prohibition.

About the perspective of Ibnu Taimiyyah which often becomes a proposition for a group of Muslims to allow to vote non-Muslim leaders is a false interpretation. There are so many verses of al-Qur'an which are legally and clearly obliging Muslims to choose Muslim leaders. Then referring to the statement, Ibnu Taimiyyah is not talking about choosing a leader, but Ibnu Taimiyyah is talking about justice. So the correct interpretation is that if a country upholds the value of justice, then God will come with His help, even if it is a non-Muslim country, and vice versa even if it is a religious country, but the value of justice is not well-regarded, then God will not come with His help.